

SUPLEMEN KURIKULUM SEJARAH  
S. Hamid Hasan  
(UPI)  
9-02-05  
Tim Pengembang Kurikulum PUSKUR

## PENGANTAR

Peristiwa pergantian pemerintahan dari Orde Baru ke pemerintahan Reformasi merupakan suatu tonggak baru dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia modern. Bangsa Indonesia modern yang keberadaannya dapat ditandai oleh semangat kebersamaan yang awalnya dicanangkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi suatu kenyataan politik, sosial, budaya, ekonomi, geografis dan historis ketika Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam kurun waktu yang relatif singkat bangsa yang relatif muda ini mengalami berbagai dinamika: pergolakan dan ancaman terhadap keutuhan bangsa terus berlangsung bahkan setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa ini harus bekerja keras menyamakan persepsi tentang kebangsaan, arah yang akan dituju, bentuk pemerintahan yang digunakan, serta berbagai permasalahan yang berkenaan secara langsung terhadap kelangsungan pemerintahan, kehidupan kenegaraan, dan kelangsungan kebangsaan.

Setiap perubahan pemerintahan selalu memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap perjalanan sejarah bangsa dan pada gilirannya kepada pendidikan sejarah. Setiap perubahan pemerintahan akan menghasilkan kebijakan-kebijakan baru dan kebijakan-kebijakan tersebut mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan kebijakan lama. Pengaruh kebijakan baru pemerintahan terhadap berbagai tindakan politik sangat besar dan jika sikap politik pemerintah baru “bertentangan” dengan sikap politik pemerintah yang digantikan maka penulisan ulang sejarah akan terjadi terutama yang berkenaan dengan sejarah modern dan sejarah politik.

Kebijakan politik baru, suasana kehidupan bangsa, dan masyarakat memberi kesempatan kepada penungkapan sumber/dokumen yang sebelumnya tidak diketahui/diperkenankan, adanya suasana yang baru dapat diungkapkan mengenai kelahiran suatu peristiwa, atau suatu penafsiran baru tentang suatu peristiwa yang berbeda dari sebelumnya. Sumber, dokumen, suasana disekitar suatu peristiwa menghasilkan fakta-fakta baru bagi suatu peristiwa sejarah. Fakta baru tersebut dapat pula dihasilkan oleh penafsiran baru terhadap data/informasi lama karena kerangka berfikir yang baru atau visi baru tentang suatu peristiwa sejarah. Permasalahan filosofis dan teoritik seperti ini adalah sesuatu yang umum terjadi dalam dunia ilmu dan tidak menjadi monopoli sejarah. Setiap disiplin ilmu melakukan hal yang sama. Perubahan fakta, teori, penafsiran, cerita yang disusun sebagai akibat adanya perkembangan baru dalam suatu disiplin ilmu adalah sesuatu yang harus terjadi. Informasi baru, fakta baru, pemaknaan baru, teori baru dan sebagainya adalah sesuatu yang menyebabkan suatu disiplin ilmu, sejarah dalam konteks pembicaraan ini, berkembang.

Penafsiran baru tersebut tentu saja akan berpengaruh pula terhadap penafsiran sejarah formal, yaitu sejarah yang diajarkan di sekolah. Hal ini berakibat pada penulisan ulang suplemen pelajaran sejarah dan perubahan materi kurikulum dan atau materi pelajaran. Artinya, tindakan tertentu untuk revisi kurikulum harus dilakukan sehingga guru mendapatkan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mengembangkan materi pelajaran. Peristiwa semacam ini adalah suatu kewajiban dan suatu yang keharusan mengingat masyarakat perkembangan dan pendidikan haruslah mengikuti dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat.

## SUPLEMEN KURIKULUM SEJARAH

Atas dasar pemikiran yang dikemukakan di atas, suplemen terhadap kurikulum sejarah adalah suatu tindakan yang wajar apabila perubahan kurikulum belum dimungkinkan. Perubahan kurikulum akan meliputi berbagai aspek kurikulum seperti landasan filosofis, teorik, budaya, keilmuan, teori belajar, anak didik, pedagogis, model, dan berbagai komponen kurikulum (Print, 1993). Suplemen hanya berupa tambahan dari satu atau lebih komponen kurikulum setelah dilakukan kegiatan penyederhanaan kurikulum oleh suatu tim yang ditunjuk oleh Dekdikbud (sekarang Depdiknas). Dalam konteks yang dibahas di sini, suplemen tersebut berkenaan dengan perubahan dalam tujuan, materi pelajaran, proses belajar, dan evaluasi hasil belajar sejarah. Keempat hal ini berkaitan erat dan menuju suatu arah tertentu. Setiap pengembang kurikulum baik pada tingkat nasional, daerah mau pun sekolah harus mengetahui tentang keterkaitan yang dimaksudkan.

### **A. Komponen Tujuan**

Suplemen kurikulum Sejarah yang dihasilkan oleh tim melakukan koreksi terhadap tujuan pendidikan sejarah. Dalam komponen tujuan ini, suplemen menghapus tujuan pendidikan sejarah yang bersifat afektif. Hal ini tampaknya dilakukan berkenaan dengan pandangan bahwa pendidikan sejarah hanyalah harus berkaitan dengan pengembangan daya nalar peserta didik. Masalah afektif dianggap bukan menjadi misi dan tugas pendidikan sejarah karena disiplin ilmu sejarah tidak berkaitan dengan aspek afektif. Dalam konteks ini selalu ada anggapan bahwa aspek afektif selalu berkaitan dengan nilai sedangkan suatu disiplin ilmu adalah sesuatu yang bebas nilai.

Pandangan yang demikian sebenarnya sudah sukar dipertahankan. Dalam kajian keilmuan yang paling akademik sekali pun sering diungkapkan bahwa ilmu tidak bebas nilai. Konsep “value free” bagi suatu disiplin ilmu mendapat tantangan yang sangat kuat sejak pertengahan kedua abad keduapuluh. Para ilmuwan, terutama ilmuwan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, menyadari bahwa subjek keilmuan mereka hidup dalam suatu suasana yang tidak bebas nilai. Subjek ilmu mereka tidak sama dengan objek ilmu-ilmu alamiah (terutama fisika dan kimia) yang sepenuhnya tunduk pada kondisi dan kontrol yang dilakukan ilmuwan. Subjek ilmu-ilmu sosial dan humaniora adalah perilaku manusia sebagai makhluk sosial, ekonomi, politik,

budaya, dan interaksi manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Manusia memiliki kapasitas untuk berbuat berbeda dari pola alamiah karena ia dibekali dengan pikiran, perasaan dan keinginan.

Selanjutnya pandangan yang tidak menginginkan tujuan afektif dalam pendidikan sejarah bertentangan dengan hakekat pendidikan. Pendidikan selalu berhubungan dengan nilai (Dewantara, 1939). Pendidikan pada dasarnya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan seseorang pada tingkat yang maksimum serta arah yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsanya. Unsur-unsur afektif seperti perasaan, kecenderungan, sikap, kebiasaan, dan kepribadian adalah unsur yang harus dikembangkan agar manusia tersebut menjadi lengkap dalam kemanusiaannya. Arah pengembangan unsur afektif tersebut harus sesuai pula dengan apa yang diharapkan masyarakat. Oleh karena itu perasaan kebangsaan, sikap positif sebagai suatu anggota masyarakat bangsa, kebiasaan berkehidupan sebagai anggota masyarakat bangsa, dan kepribadian bangsa haruslah dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan sejarah.

Unsur-unsur afektif tersebut tidak akan dapat dikembangkan dengan baik apabila peserta didik tidak menyenangi pelajaran sejarah. Peserta didik yang tidak menyenangi pelajaran sejarah tidak akan menyenangi sejarah dan akan berakibat pada ketidakjelasan pada dirinya mengenai perjalanan kehidupan bangsanya. Dengan demikian “collective memory” sebagai bangsa tidak akan berkembang dengan baik pada dirinya dan yang akan terjadi adalah keterlepasan dirinya sebagai anggota masyarakat bangsa. Secara fisik ia mungkin berada di sekitar atau dalam lingkungan masyarakat bangsanya tetapi cara berfikir, bertindak, dan melihat masalah akan berbeda atau bahkan bertentangan dengan sikap bangsanya.

Oleh karena itu penghapusan tujuan afektif merupakan suatu yang sangat fatal. Bagi guru, ada baiknya mempertimbangkan kembali penghapusan itu. Guru adalah seorang pengembang kurikulum maka ada baiknya guru memasukkan tujuan-tujuan yang bersifat afektif kembali dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran yang dikembangkannya. Hal ini secara akademik dapat dibenarkan dan secara legal tidak bertentangan karena guru mengembangkan kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Secara legal guru boleh menambah pengalaman belajar dari apa yang disarankan kurikulum secara nasional karena kurikulum nasional adalah standar minimal. Apalagi penambahan tersebut bersesuaian dengan kurikulum yang ada sebelumnya, sesuai dan diperlukan oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Kondisi masyarakat Indonesia memerlukan kebersamaan yang tinggi dan tujuan-tujuan afektif pendidikan sejarah dapat memberikan sumbangan untuk mencapai keinginan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas maka, seperti yang dinyatakan dalam bagian evaluasi maka tujuan mempelajari materi suplemen sejarah ini adalah sebagai berikut:

- a. penguasaan fakta sejarah;
- b. kemampuan bercerita tentang suatu cerita sejarah;
- c. kemampuan berfikir kronologis;
- d. kemampuan melakukan kritik terhadap sumber (buku teks, berita koran, berita media elektronik);
- e. kemampuan menarik informasi dari suatu sumber sejarah (foto, benda lain, dokumen/koran, media elektronik)

- f. merangkaikan berbagai informasi dari berbagai sumber menjadi suatu cerita sejarah;
- g. menganalisis pandangan/pendapat seseorang tentang suatu peristiwa sejarah.
- h. penghargaan terhadap pelaku sejarah
- i. semangat nasionalisme

Diharapkan tujuan ini dapat pula digunakan sebagai tujuan dalam membahas pokok-pokok bahasan lain dalam pendidikan sejarah.

## **B. Komponen Konten**

Permasalahan konten yang terjadi sebagai akibat reviu kurikulum adalah berkenaan dengan fakta dan penafsiran sejarah. Suplemen yang dilakukan adalah lebih bersifat pada suplemen terhadap pengembangan materi yang ada di buku-buku pelajaran sejarah dan bukan pada kurikulum. Pokok-pokok bahasan yang berkenaan dengan sejarah politik Indonesia masa kini dan menimbulkan keresahan dalam masyarakat serta dianggap penuh bias untuk kepentingan tertentu diberikan suplemen materi. Pokok-pokok bahasan tersebut adalah:

- SD : G.30.S/PKI dan Integrasi Timor Timur;
- SLTP : Serangan Umum 1 Maret, G.30.S/PKI, Orde Baru, dan Integrasi Timor Timur;
- SLTA : Serangan Umum 1 Maret, G.30.S/PKI, Orde Baru, dan Integrasi Timor Timur.

Pokok-pokok bahasan ini adalah pokok bahasan yang mengandung banyak polemik bahkan diantara para sejarawan. Oleh karena itu, seperti dinyatakan dalam tujuan suplemen diadakannya suplemen materi tersebut agar guru:

- (a) memiliki pegangan mengenai fakta yang lebih akurat, dikaji dan teruji serta disetujui oleh para sejarawan tentang peristiwa Serangan Umum 1 Maret, G.30.S/PKI, Orde Baru dan Integrasi Timor Timur sehingga guru dapat memberikan penjelasan dan jawaban yang lebih tepat kepada peserta didik, dan
- (b) dapat menjelaskan adanya kerancuan fakta dan penafsiran yang terdapat dalam berbagai sumber informasi, baik buku pelajaran mau pun media massa sehingga kerancuan tersebut tidak menimbulkan dampak yang tidak diharapkan dari masyarakat dan peserta didik terhadap pendidikan sejarah.

Kedua tujuan suplemen tersebut jelas menggambarkan bahwa materi pelajaran yang dikembangkan dalam suplemen adalah materi yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Untuk kedua tujuan tersebut, tim yang mengembangkan suplemen menghasilkan dua dokumen materi. Materi pertama adalah materi yang digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik. Materi tersebut digunakan untuk mengoreksi materi pelajaran yang tercantum dalam banyak buku pelajaran sejarah untuk SD, SLTP, dan SMU.

Materi pertama ini dapat digunakan langsung oleh guru dalam mengajar. Materi yang dikembangkan berupaya menyajikan fakta sejarah yang objektif serta penafsiran yang tidak terlalu bias. Meski pun demikian tidak berarti bahwa ada pengungkapan data yang berbeda mutlak dan penafsiran yang bertentangan secara frontal dengan apa yang sudah terdapat dalam buku pelajaran.

Selain materi ajar, dikembangkan pula materi untuk guru. Materi tersebut dikemas oleh tim dari Masyarakat Sejarah Indonesia cabang DKI Jakarta. Materi ini digunakan untuk mengembangkan wawasan guru agar guru pun dapat melihat terjadinya kerancuan dalam fakta dan penafsiran sejarah. Materi ini bersifat lebih “mentah” dibandingkan materi pertama dan karena itu tidak dapat digunakan/tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai materi pelajaran yang digunakan peserta didik.

Disamping untuk mengoreksi materi pelajaran, suplemen juga mengembangkan materi baru berkenaan dengan reformasi dan permasalahan yang berkenaan dengan ilmu, teknologi dan lingkungan hidup. Pokok bahasan reformasi tentu saja merupakan pokok bahasan baru dalam sejarah Indonesia modern dan keterdekatan peristiwa tersebut dengan peserta didik dan guru dalam dimensi waktu tidak memberikan kesempatan yang banyak bagi guru untuk mengkajinya. Keterbatasan sumber mengenai peristiwa tersebut menyebabkan perlunya tim suplemen merasa perlu mengembangkan materi ajar pokok bahasan ini berdasarkan sumber yang tersedia. Materi pokok bahasan Perkembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Masalah Lingkungan dikembangkan mengingat sumber untuk bahan ini masih sangat terbatas sedangkan pokok bahasan tersebut dirasakan amat penting.

### **C. Proses Belajar**

Suplemen kurikulum sejarah membahas juga mengenai proses pendidikan sejarah. Kurikulum 94 menentukan bahwa proses belajar hendaklah berdasarkan CBSA dan Keterampilan Proses seperti yang juga dianjurkan oleh kurikulum sebelumnya. Meski pun demikian, berbeda dari kurikulum sebelumnya, kurikulum 94 tidak menentukan metode mengajar yang dapat digunakan guru. Dalam hal ini kurikulum 94 memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesi dalam menentukan proses belajar. Meski pun demikian arah proses yang

menekankan pada proses belajar aktif tidak mungkin ditinggalkan dalam pendidikan sejarah (Stahl,1994; NCHS, 1994; Stix dan Hubert, 1998)

Suplemen pendidikan sejarah, baik untuk SD-SLTP maupun SLTA, tetap menjaga prinsip yang telah ditetapkan dalam kurikulum 94 tersebut. Meski pun demikian dalam bagian evaluasi dicantumkan pengalaman belajar peserta didik yang diharapkan dapat dikembangkan guru bagi siswa yang belajar pokok bahasan di atas. Ada tiga kelompok pengalaman belajar yang diharapkan yaitu:

- 1) peserta didik diharapkan mampu dan digalakkan untuk mengemukakan pendapat dan perasaan mereka tentang suatu peristiwa sejarah beserta tokoh-tokohnya ketika terjadi diskusi, tanya jawab, kegiatan kelompok di kelas;
- 2) peserta didik menulis karya yang mencerminkan pengetahuan dan pemahaman, pendapat serta perasaannya mengenai suatu peristiwa sejarah berdasarkan penugasan yang diberikan guru;
- 3) peserta didik membuat laporan tentang pengamatan terhadap suatu objek sejarah yang dikunjungi atau yang diamati peserta didik di kelas (misalkan sebuah foto, replika, benda sejarah lainnya);

Kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik seperti yang dinyatakan dalam tujuan di atas diharapkan dapat dikembangkan dan dimiliki peserta didik melalui kegiatan belajar tersebut.

#### **D. Evaluasi**

Untuk mendapatkan informasi tentang penguasaan peserta didik dalam berbagai kualitas belajar yang dinyatakan dalam tujuan, suplemen menganjurkan guru untuk menggunakan berbagai alat evaluasi. Guru diharapkan tidak hanya terpaku pada tes tetapi menggunakan juga berbagai alat evaluasi seperti pengamatan, pekerjaan peserta didik (karya tulis atau laporan) atau dengan perkataan lain menggunakan penilaian alternatif (Wilson dan Wineburg, 1993; Hasan, 1996a). Sedangkan aspek-aspek yang harus dievaluasi, sesuai dengan tujuan lebih luas dari hanya penguasaan fakta dan pemahaman cerita sejarah. Berbagai kemampuan sejarah serta sikap yang tercantum 9 tujuan di atas harus dievaluasi.

#### **LANGKAH-LANGKAH DALAM MENGGUNAKAN SUPLEMEN**

Sesuai dengan petunjuk yang tercantum dalam suplemen, langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menggunakan suplemen tersebut adalah:

- 1) menggunakan bahan suplemen ini dalam konteks suplemen GBPP yaitu materi ajar yang berkenaan dengan pokok-pokok bahasan yang diberi tanda \*.
- 2) Materi dalam suplemen ini adalah untuk bacaan guru agar dikembangkan (disederhanakan atau pun dikemukakan dalam bahasa yang sesuai dengan perkembangan siswa) sebagai bahan pelajaran bagi siswa. Oleh karena itu jangan menggunakan suplemen ini sebagai materi pelajaran yang langsung dibaca siswa.
- 3) sesuai dengan ketrampilan proses yang dianjurkan kurikulum, menjadikan informasi tentang fakta dan cerita sejarah yang ditulis dalam suplemen sebagai fakta resmi dan cerita resmi tentang keempat peristiwa sejarah tersebut, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan fakta dan penafsiran lain;
- 4) sesuai dengan ketrampilan prosesual yang dianjurkan dalam kurikulum sejarah, fakta dan penafsiran resmi yang tercantum dalam suplemen ini digunakan sebagai dasar untuk mendiskusikan fakta dan penafsiran lain yang mungkin dikemukakan peserta didik sehingga kemampuan berfikir peserta didik semakin kuat;
- 5) fakta dan penafsiran resmi yang tercantum dalam suplemen digunakan sebagai dasar evaluasi hasil belajar peserta didik dalam pendidikan sejarah di sekolah;
- 6) fakta dan penafsiran yang dikemukakan peserta didik dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang menggambarkan kemampuan berfikir dan prosesual peserta didik yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan sintesis.

## DAFTAR BACAAN

- Andersen, R. dan Cushner, K. (1994). Multicultural and intercultural studies, dalam *Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh,C.). Sydney: Prentice-Hall
- Cooper, H. dan Dorr, N. (1995). Race comparisons on need for achievement: a meta analytic alternative to Graham's Narrative Review. *Review of Educational Research*, 65, 4:483-508.
- Darling-Hammond, L. (1996). The right to learn and the advancement of teaching: research, policy, and practice for democratic education. *Educational Researcher*, 25, 6:5-17.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999). Kurikulum 1994: Suplemen GBPP mata pelajaran sejarah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewantara, Ki Hajar (1936). Dasar-dasar pendidikan, dalam *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Eggleston, J.T. (1977). *The Sociology of the school curriculum*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Garcia, E.E. (1993). Language, culture, and education. *Review of Research in Education*, 19:51-98.
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- NCHS (1996). National standards for history. Los Angeles, CA: National Center for History in the Schools.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Stix, A. dan Hubert, F. (1998). Blast from the past: simulations and strategies for American history. [Online]. Tersedia: <http://www.interactiveclassroom.com/blast.html> (23 Maret 1998).
- Wilson, S.M. dan Wineburg, S.S. (1993). Wrinkles in time and place: using performance assessment to understand the knowledge of history teachers. *American Educational Research Journal*, 30, 4.